

# MODEL PEMBELAJARAN TIM *GAME TURNAMEN* (TGT) PLUS UNTUK PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI

Giri Indra Kharisma<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Timor

Email: indrakharisma@unimor.ac.id

## *Abstrak*

Model pembelajaran konvensional masih marak digunakan oleh guru dalam mengajarkan teks eksposisi. Akibatnya kualitas pembelajaran masih belum maksimal. Model pembelajaran TGT Plus menawarkan inovasi dalam mengajarkan teks eksposisi. Model ini mengkolaborasi pembelajaran dalam bentuk tim, turnamen, penilaian sejawat, dan media pembelajaran. Model pembelajaran TGT Plus merupakan model pengembangan dari model pembelajaran TGT (Tim Game Turnamen). Letak pengembangannya terdapat pada tahap langkah kegiatan. Jika dalam model pembelajaran TGT hanya terdiri dari 5 tahap, model pembelajaran TGT Plus mengembangkannya hingga menjadi 8 tahapan, yaitu tim, game, turnamen, rekognisi tim, menulis, mengoreksi, merevisi, hingga menyajikan. Artinya, model pembelajaran TGT Plus tidak hanya sampai pada proses memahami, seperti pada model TGT, namun juga sampai proses menulis, menyunting, hingga menyajikan hasil tulisan.

**Kata Kunci:** *Teks Eksposisi, Model Pembelajaran, Model TGT Plus*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menjadikan teks sebagai sumber belajar berbahasa. Teks dianggap mampu merefleksikan situasi dalam pemakaian bahasa yang ada di sekitar siswa. Oleh karena situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teksnya. Dengan memahami setiap jenis teks, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya.

Salah satu jenis teks yang perlu dipahami oleh siswa adalah teks eksposisi. Teks eksposisi adalah teks yang berfungsi mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan fakta atau argumentasi yang kuat untuk meyakinkan orang lain (Anderson, 1997:156). Teks eksposisi memiliki struktur teks yakni, pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang.

Permasalahan akan muncul jika siswa tidak mampu memahami materi teks eksposisi secara utuh sehingga akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memproduksi teks tersebut. Hal tersebut bisa disebabkan karena kurang dikemasnya pembelajaran teks eksposisi dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Ditambah lagi, para guru seringkali menyampaikan materi dengan apa adanya (konvensional), sehingga nantinya dikhawatirkan pembelajaran teks eksposisi cenderung membosankan, dan kurang menarik

minat para siswa. Selain itu, pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif juga dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa yang dituangkan dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya sebuah model pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut. Situasi pembelajaran menulis teks eksposisi sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna. Selain itu juga dapat menantang siswa untuk dapat memecahkan masalah melalui proses berpikir kritis yang kemudian dituangkan ke dalam teks eksposisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Tim Turnamen Game* (TGT) Plus.

Model pembelajaran TGT Plus merupakan sebuah hasil modifikasi dari model pembelajaran TGT (*Tim Game Turnamen*). Modifikasinya terletak pada langkah-langkah kegiatan yang menyertakan media video atau gambar dan penilaian teman sejawat. Melalui model pembelajaran TGT Plus, siswa akan diajak memahami materi teks eksposisi melalui permainan yang menyenangkan. Setelah memahami materi, siswa diajak untuk menulis teks eksposisi secara berkelompok dengan berbantuan video atau gambar sebagai sumber inspirasi. Video atau gambar yang disediakan mengandung permasalahan sehingga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam

membuat sebuah pendapat. Penilaian teman sejawat menjadi cara untuk mengajak siswa aktif dalam mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok lain berdasarkan kriteria yang telah dibuat.

### **Prinsip-Prinsip dalam Model Pembelajaran TGT Plus**

Model TGT Plus dikembangkan dari beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang sudah ada. Secara rinci, berikut ini adalah prinsip-prinsip tersebut.

#### **Pendekatan Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menugaskan siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Yang perlu ditekankan, pembelajaran kooperatif tidak hanya sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar dalam pembentukan kelompok. Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2012:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

#### **Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)**

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antar anggota kelompoknya. Artinya, hubungan antar anggota kelompoknya tidak hanya sekadar hubungan ketua dan anggota, akan tetapi ada semacam pertanggung jawaban dalam kelompok. Cara membangun ketergantungan positif yakni: (a) menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, dan mewujudkan kebersamaan, (b) memberikan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan, (c) tugas diupayakan dibagi secara rata, dan (d) setiap siswa diberi tugas yang saling berhubungan, saling mendukung dan saling melengkapi.

#### **Tanggung Jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)**

Tanggung jawab perseorangan ini memiliki makna bahwa pada akhirnya anggota kelompok harus menghasilkan keluaran (*outcome*) yang sama, sehingga ada tanggung jawab agar semua anggota kelompok mampu menyelesaikan tugasnya dengan maksimal. Beberapa cara yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab

adalah: (a) jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, (b) melakukan asesmen pada masing-masing siswa, (c) menunjuk acak siswa, untuk mempresentasikan hasil pekerjaan di depan guru dan siswa lain, (d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok, (e) menunjuk salah satu anggota kelompok sebagai ketua kelompok, dan (f) meminta siswa untuk saling mengajari.

#### **Interaksi Promotif (*Face To Face Promotive Interaction*)**

Ciri terjadi interaksi promotif adalah: saling membantu secara efektif dan efisien, saling member informasi dan sarana yang diperlukan, saling mengingatkan, saling membantu dan merumuskan argumentasi, saling percaya, saling memotivasi (Suprijono, 2012:60).

#### **Komunikasi Antaranggota (*Interpersonal Skill*)**

Hakikatnya, dalam pembelajaran kooperatif dalam kelompok, setiap anggota harus menyamakan visi dan misi terlebih dahulu agar memiliki tujuan yang sama yakni hasil maksimal dengan konsekuensi nilai sama rata. Oleh sebab itu, perlu kondisi yang saling mendukung dan memercayai, tidak ada kesan ambisius, harus saling menerima dan mendukung, berbagi masalah (pelajaran) untuk dapat diselesaikan bersama.

#### **Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)**

Melalui pemrosesan kelompok, guru dapat mengetahui tahapan dan kegiatan kelompok. Dari proses tersebut, akan dapat dievaluasi siapa yang banyak membantu dan tidak membantu.

### **Model Pembelajaran TGT (*Tim Game Turnamen*) sebagai Dasar Pengembangan Model TGT Plus**

Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran dengan menggunakan turnamen akademik, kuis-kuis, dan sistem skor kemajuan individu. Para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Menurut Slavin (2008:166-167), TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: tahap penyajian kelas, tim, permainan, turnamen, dan rekognisi tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa dalam satu kelompok. Bentuk

permainannya terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim. Turnamen adalah sebuah struktur di mana permainan berlangsung. Rekognisi tim merupakan kegiatan menghitung skor kemajuan individual dan skor tim serta memberikan penghargaan kepada kelompok.

Model pembelajaran TGT Plus mengadaptasi dari model pembelajaran TGT. Tahapan dalam pembelajaran TGT, yaitu Tim, Game, Turnamen, dan rekognisi tim juga digunakan dalam model pembelajaran TGT Plus. Perbedaannya terdapat pada kegiatan turnamen. Dalam TGT Plus, setiap pemain tidak perlu bertukar meja seperti pada model pembelajaran TGT. Selain 4 tahapan tersebut, model pembelajaran TGT Plus juga menambahkan tahapan menulis, mengoreksi, merevisi, dan menyajikan. Artinya, model pembelajaran TGT Plus mengajak siswa sampai pada proses menulis dan menyunting teks eksposisi. Hal tersebut berbeda dengan model pembelajaran TGT yang hanya sampai pada proses memahami materi.

#### **Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran akan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Hamalik (dalam Arsyad, 2011:32), mengatakan bahwa "Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".

Video atau gambar merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam model TGT Plus. Video atau gambar tersebut digunakan sebagai sumber inspirasi bagi siswa dalam menulis teks eksposisi. Video atau gambar tersebut harus berisi permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat memancing siswa dalam proses berpikir kritis. Penggunaan video atau gambar tercermin saat kelompok akan menulis teks eksposisi. Sebelum menulis teks eksposisi, kelompok terlebih dahulu mengamati video atau gambar. Nantinya siswa disuruh memberikan tanggapan tentang fenomena yang terjadi di dalam video atau gambar tersebut.

#### **Penilaian Teman Sejawat**

Ada beberapa pengertian tentang penilaian teman sejawat, tetapi intinya adalah suatu penilaian yang melibatkan siswa untuk menilai

temannya mengenai kualitas kerja mereka. Dalam penilaian sejawat, siswa memberikan nilai atau umpan balik pada teman mereka mengenai kinerja atau produk yang dihasilkan oleh teman mereka berdasarkan kriteria yang telah dibuat.

Beberapa keuntungan penilaian teman sejawat antara lain: 1) dapat meningkatkan hasil belajar, 2) dapat meningkatkan kolaborasi belajar melalui umpan balik dari teman sejawat, 3) siswa dapat membantu temanya dalam memahami materi sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dalam proses belajar, dan 4) siswa dapat memberi komentar pada kinerja temannya. Penilaian teman sejawat cocok diterapkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Willey & Gardner (2007:6) menyimpulkan bahwa penilaian teman sejawat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasrat mereka untuk belajar. Penilaian teman sejawat menjadi fasilitas siswa dalam menerima umpan balik dari teman mereka sehingga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan dalam belajar.

Kegiatan penilaian teman sejawat terdapat dalam model pembelajaran TGT Plus. Penilaian teman sejawat tercermin saat pemain saling bertukar hasil pekerjaan kelompoknya dengan pemain lain yang berada dalam satu meja turnamen. Setiap pemain mengoreksi hasil pekerjaan pemain lain berdasarkan materi yang terdapat pada meja turnamen. Hasil koreksi dari pemain lain nantinya dijadikan bahan pertimbangan dalam merevisi hasil pekerjaan kelompok.

#### **Karakteristik Model Pembelajaran TGT Plus**

Model pembelajaran TGT Plus merupakan sebuah hasil modifikasi dari model pembelajaran TGT. Modifikasinya terletak pada penambahan langkah-langkah kegiatan yang juga menyertakan media video atau gambar dan penilaian teman sejawat. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran teks eksposisi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasarnya sebagai berikut.

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca	4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang didengar dan dibaca
3.6 Menelaah struktur teks dan aspek kebahasaan	4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam

teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang diperdengarkan atau dibaca	bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan
---	--

Model pembelajaran TGT Plus memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

**Kelebihan model pembelajaran TGT Plus**

- 1) Memberikan cara yang menarik dan menyenangkan dalam menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran melalui game.
- 2) Memberikan cara yang menarik dan menyenangkan dalam membantu siswa menulis teks eksposisi melalui media video atau gambar.
- 3) Menumbuhkan rasa mau bekerja sama melalui belajar kelompok.
- 4) Menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui game.
- 5) Menumbuhkan rasa menghargai pendapat orang lain melalui penilaian teman sejawat.
- 6) Siswa turut aktif dalam mengevaluasi hasil pembelajaran melalui penilaian teman sejawat

**Kekurangan model pembelajaran TGT Plus**

- 1) Guru perlu persiapan yang matang dan waktu yang lama dalam melaksanakan model pembelajaran TGT Plus
- 2) Memakan waktu jam pelajaran yang lama.

### Langkah-langkah model pembelajaran TGT Plus

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran TGT Plus adalah sebagai berikut.

#### Langkah Persiapan

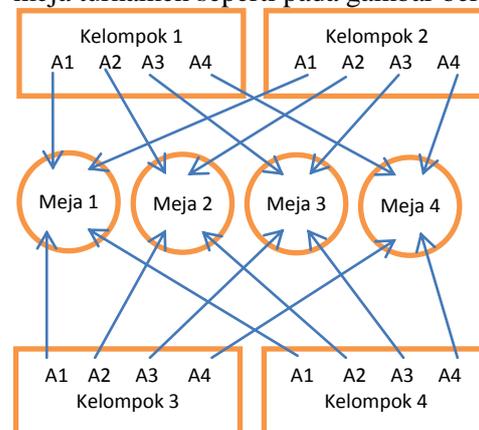
- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4 anggota. Setiap kelompok disuruh mencari materi tentang teks eksposisi beserta dengan contoh teksnya. Materi yang dicari meliputi struktur teks eksposisi, unsur kebahasaan teks eksposisi (meliputi kalimat fakta dan opini, kalimat sebab akibat), dan pola paragraf deduktif dan induktif.
- 2) Guru juga menyiapkan 5-6 topik berupa uraian singkat disertai dengan video dan gambar untuk dijadikan ide dalam menuliskan teks eksposisi. Topik yang disediakan harus mengandung permasalahan sehingga dapat memancing tanggapan dari siswa. Selain itu, topik juga harus dekat

dengan kehidupan siswa, seperti: masalah lingkungan hidup di sekitar rumah dan sekolah, pergaulan remaja, perkembangan teknologi dan informasi, dan lain sebagainya. Topik tersebut nantinya dipilih oleh setiap kelompok.

- 3) Guru membuat 4 meja turnamen yang setiap mejanya mewakili 4 permainan yang terdiri dari 4 materi tentang teks eksposisi. Meja-meja tersebut diberi nama sesuai dengan materi, yakni meja “struktur teks eksposisi”, meja “kalimat fakta dan opini”, meja “kalimat sebab akibat”, dan meja “paragraf deduktif dan induktif”
- 4) Setiap meja turnamen terdiri dari 3-4 tumpuk kartu yang berisi soal. Soal yang terdapat pada setiap tumpuk kartu tersebut berbeda-beda pada setiap meja turnamen tergantung materi yang terdapat pada meja tersebut. Soal-soal tersebut bertujuan untuk menguji pengetahuan siswa tentang materi teks eksposisi yang dipelajari bersama kelompok.

#### Langkah Pelaksanaan

- 1) Setiap kelompok berdiskusi untuk memahami materi teks eksposisi.
- 2) Setelah berdiskusi, setiap kelompok mengutus anggotanya untuk duduk di setiap meja turnamen seperti pada gambar berikut.



- 3) Guru menjelaskan aturan main dalam turnamen tersebut dan cara penskorannya.
- 4) Setiap pemain mendapatkan skor sesuai dengan kemampuan menjawab soal dengan benar. Nilai yang didapat oleh pemain dijumlahkan dengan nilai teman sekelompok yang ada di meja lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa tentang teks eksposisi.
- 5) Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi mendapatkan penghargaan dan berhak memilih terlebih dahulu topik yang telah disediakan oleh guru. Topik tersebut

tertuang dalam uraian singkat disertai dengan video atau gambar. Nantinya fenomena yang terdapat dalam video atau gambar tersebut dijadikan sebagai inspirasi dalam menulis teks eksposisi secara berkelompok. Video atau gambar yang disediakan harus mengandung permasalahan sehingga dapat memancing tanggapan dari siswa.

- 6) Setiap kelompok menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks eksposisi, unsur kebahasaan, pola paragraf, dan ejaan. Setiap anggota kelompok harus memiliki salinan teks eksposisi hasil kerja kelompok.
- 7) setelah selesai menyusun teks eksposisi, masing-masing anggota dalam setiap kelompok kembali ke meja turnamen dengan membawa teks eksposisi hasil dari pekerjaan kelompok. Langkah-langkah penyebaran anggota kelompok ke setiap meja turnamen sama dengan sebelumnya. Namun, ada perbedaan yaitu setiap anggota kelompok tidak boleh duduk di meja yang sama seperti sebelumnya. Misalnya, anggota kelompok yang tadinya duduk di meja 1, tidak boleh duduk kembali di meja 1. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami satu materi dalam teks eksposisi.
- 8) Setelah setiap anggota kelompok berada di meja turnamen, pemain saling bertukar hasil pekerjaan kelompoknya dengan pemain lain yang berada satu meja.
- 9) Setelah setiap pemain memegang hasil pekerjaan dari pemain lain, pemain tersebut mulai mengoreksinya berdasarkan materi yang terdapat pada meja turnamen. Kegiatan ini termasuk ke dalam *peer assesment*. Berikut merupakan rubrik penilaian yang dapat digunakan oleh pemain dalam menilai teks eksposisi hasil pekerjaan kelompok lain. Rubrik ini dapat digunakan sesuai dengan materi yang terdapat pada meja turnamen.
- 10) Setelah selesai mengoreksi, para pemain kembali ke kelompoknya dengan membawa hasil koreksi dari pemain lain. Kemudian setiap kelompok merevisi hasil pekerjaannya sesuai dengan koreksi dari kelompok lain.
- 11) Setelah selesai di revisi, kelompok dapat mempublikasikan hasil pekerjaannya, bisa dengan cara menempelkannya di mading atau disampaikan di depan kelas.

### **Kesimpulan**

Model pembelajaran TGT Plus merupakan model pengembangan dari model pembelajaran TGT (Tim Game Turnamen). Model pembelajaran TGT Plus menawarkan inovasi dalam mengajarkan teks eksposisi. Dalam model ini, terdapat cara yang menarik dan menyenangkan dalam menguji pemahaman siswa tentang materi teks eksposisi melalui game dan turnamen. Selain itu, model ini juga mengajak siswa untuk turut aktif dalam mengevaluasi hasil pembelajaran melalui kegiatan penilaian teman sejawat. Untuk membantu siswa dalam menulis teks eksposisi, model ini menyertakan media berupa video atau gambar guna membantu siswa dalam mencari inspirasi menulis. Video atau gambar yang dipilih berisi permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat dengan mudah memancing siswa dalam proses berpikir kritis.

Dengan adanya model pembelajaran TGT Plus sebagai model alternatif dalam mengajarkan teks eksposisi, diharapkan guru dapat mendayagunakan kemampuannya untuk mengemas pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Tidak hanya itu, harapan utama dengan adanya alternatif model pembelajaran TGT Plus ini adalah agar siswa tidak hanya mampu memahami materi dengan baik, namun juga mampu menulis teks eksposisi dengan baik dan benar. Guru juga dapat mengetahui kemampuan siswa melalui alternatif model tersebut. Guru juga perlu memvariasikan alternatif model tersebut, menjadi model-model lain yang lebih menarik sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 1997. *Text Types in English*. Australia: McMillan Education Australia.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiley, K. & Gardner, A. P. 2007. *Investigating the capacity of self and peer assessment to engage student and increase their desire*

to learn. Kartono/Efektifitas Penilaian Diri 59

Willey, K. & Gardner, A. P. 2008. *The effectiveness of using self and peer assessment in short courses: Does it improve learning?* Proceeding of AaeE conference. Tersedia pada [http://www.aee.com.au/conferences/papers/2008/aee08\\_submission\\_WLCS.pdf](http://www.aee.com.au/conferences/papers/2008/aee08_submission_WLCS.pdf). tanggal 21 Agustus 2010.